

Pengaruh *Alexithymia* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial

Izmi Nanda Nur Fadhillah*, Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*izminanda85@gmail.com, sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. *Alexithymia* is a condition in which a person is unable to express the emotions that are felt and owned by himself and also cannot describe the emotions that occur in other people around him. One of the negative impacts of *alexithymia* individuals in social media is the occurrence of *cyberbullying* behavior. This study aims to find out how the influence of *alexithymia* on *cyberbullying* behavior on social media users. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression method, to find out whether there is an influence between *alexithymia* and *cyberbullying* behavior. Participants in this study amounted to 160 people aged 18-25 years and active users of social media in the city of Bandung. The measuring instrument used in this study is the Toronto *Alexithymia* Scale (TAS-20) for *alexithymia* and for *cyberbullying* behavior the *Cyberbullying* Scale is used. The results of this study indicate that there is an influence of *alexithymia* on *cyberbullying* behavior of 0.020 or 2% ($R^2 = 0.020$).

Keywords: *Alexithymia*, *Cyberbullying*, Social Media Users

Abstrak. *Alexithymia* adalah suatu keadaan dimana seorang tidak mampu untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan dan yang dimiliki oleh dirinya dan juga tidak dapat mendeskripsikan emosi yang terjadi pada orang lain di sekitarnya. Salah satu dampak negatif dari individu *alexithymia* dalam bermedia sosial adalah terjadinya perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *alexithymia* terhadap perilaku *cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana, untuk bisa mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *alexithymia* dengan perilaku *cyberbullying*. Partisipan didalam penelitian ini berjumlah 160 orang yang berusia 18-25 tahun dan pengguna aktif media sosial di kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Toronto Alexithymia Scale* (TAS-20) untuk *alexithymia* dan untuk perilaku *cyberbullying* menggunakan alat ukur *Cyberbullying Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *alexithymia* terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 0.020 atau 2% ($R^2 = 0.020$).

Kata Kunci: *Alexithymia*, *Cyberbullying*, Pengguna Media Sosial

A. Pendahuluan

Cyberbullying merupakan tindakan penindasan atau *bullying* dimana pelakunya menggunakan atau memanfaatkan teknologi untuk dapat menyakiti korban atau orang lain dengan secara sengaja dan dilakukan secara berulang (Prabawati, 2013). Pada pelaku *bullying* mereka memiliki kekurangan di dalam berempati kepada orang lain dimana artinya mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat menghargai emosi dari orang lain, dan juga pelaku *bullying* memiliki pemikiran yang tidak rasional di dalam menerima permasalahan yang terjadi di lingkungannya sehingga mereka berpikir dengan melakukan tindakan agresif adalah cara yang efektif untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada mereka (Merrell & Isava, 2008).

Secara umum perilaku *cyberbullying* ini meliputi pelecehan ataupun ancaman melalui pesan teks, memposting, mengomentari bahkan menghina seseorang di media sosial, ataupun melakukan intimidasi di media sosial (Patchin & Hinduja, 2006, Kowalski & Limber, 2007 ; Lenhart, 2007; Li, 2007b, Burgess-Proctor, Patchin, & Hinduja, 2009). Untuk individu dapat dikatakan melakukan *cyberbullying* ketika individu tersebut melakukan ancaman, pelecehan, penghinaan, mengunggah foto atau bahkan video yang mana hal itu dapat membuat korban merasa dipermalukan atau bahkan korban merasa tidak nyaman terhadap hal tersebut.

Berdasarkan data dari artikel UNICEF (2020) bahwa sebanyak 45% anak muda di Indonesia dengan rentang usia 14 – 24 tahun pernah mengalami perlakuan *cyberbullying* pada laki laki menempati tempat yang agak lebih tinggi yaitu sebesar 49%, sedangkan perempuan sebesar 41%. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan berdasarkan responden di U-Report UNICEF tahun 2020 terhadap 1.207 responden didapatkan hasil dimana yang paling umum adalah pelecehan melalui chatting sebesar 45%, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin sebesar 41%, dan jenis pelecehan lainnya sebesar 14%.

Didalam melakukan *cyberbullying* biasanya pelaku terdorong oleh beberapa faktor yang ada seperti faktor keluarga, faktor internal, serta juga faktor eksternal (Pandie & Weismann, 2016). Dalam faktor keluarga terdapat pola asuh yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan melakukan pola asuh yang keras dan *over protective* sehingga dapat membuat seseorang secara tidak sadar menampilkan hal tersebut di dalam perilaku kehidupannya sehari hari (Pandie & Weismann, 2016). Faktor internal juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying*, faktor ini terjadi karena adanya kegagalan seseorang dalam mengontrol diri terhadap dorongan dorongan instink yang ada dalam dirinya dan tidak dapat menyalurkan dorongan tersebut kepada perilaku yang lebih bermanfaat (Pandie & Weismann, 2016). Ketika seorang individu mendapatkan dorongan instink dalam dirinya dan tidak dapat disalurkan terhadap perilaku yang diharapkannya maka akan menimbulkan frustrasi rasa frustrasi ini dapat menyebabkan perilaku agresif (Nurfitria & Machsunah, 2019). Faktor eksternal yang menjadi faktor perilaku *cyberbullying* adalah ketika seorang individu terpengaruh oleh lingkungan luar yang mana dapat menyebabkan perilaku tertentu (perkelahian masal, tawuran, kejahatan, tindak kekerasan), faktor teman sebaya juga mempunyai efek yang kuat dalam seseorang berperilaku *cyberbullying* (Pandie & Weismann, 2016).

Faktor internal menjadi salah satu terjadinya *cyberbullying*, yaitu rasa frustrasi yang menyebabkan perilaku agresi sehingga individu dengan *alexithymia* memiliki masalah dengan sifat agresi yang relatif tinggi (Fossati et al., 2009; Manninen et al. 2011; Payer, Lieberman, & London, 2011) dan juga diidentifikasi sebagai pelaku kekerasan. Di dalam model agresi umum (Anderson, et. al. 2002) menyebutkan bahwa *alexithymia* juga ikut berkontribusi terhadap perilaku agresif, dimana sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan *alexithymia* lebih banyak menunjukan respon emosional yang tidak terkendali sehingga melakukan tindakan yang agresif salah satunya perilaku *cyberbullying* (Payer, et. al, 2011).

Alexithymia sendiri didefinisikan sebagai sebuah konstruk kepribadian didalamnya terdapat tiga fitur yang saling berkaitan yaitu: “(1) kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan dan membedakan antara perasaan emosi dan juga sensasi tubuh dan gairah emosional, (2) kesulitan menggambarkan perasaan terhadap orang lain, (3) gaya kognitif yang berorientasi eksternal yang terikat dengan stimulus” (Taylor, Bagby & Parker, 1997, p. 29; see also Sifneos, 1994). *Alexithymia* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk dapat mengenali dan

mengekspresikan emosi (Taylor, Bagby & Parker, 2016). Didalam DSM-V dan ICD - 11 sendiri Alexithymia tidak dikategorikan kedalam kategori gangguan mental. Individu dengan Alexithymia walaupun mereka merasakan gejala emosi secara tiba tiba seperti tiba tiba marah atau sedih, mereka tidak akan dapat mengidentifikasi penyebab dari emosi yang timbul didalam dirinya tersebut atau bahkan mengungkapkan dengan ungkapan secara verbal tentang apa yang dirasakan pada saat itu (Nemiah et al. 1976; Taylor et al., 1997). Didalam faktor penyebab dari Alexithymia itu sendiri menurut Taylor & Bagby (2004) di dalam Matilla, et al (2009) terdiri dari beberapa faktor yaitu : faktor budaya dan faktor Biologis dan neurologis.

Di Dalam faktor budaya ditemukan bahwasannya terdapat tingkat perbedaan alexithymia diantara budaya barat dan juga budaya asia. Taylor. et al (2003) mencatat bahwa beberapa kelompok etnis dan budaya yang ada di barat memungkinkan lebih memiliki alexithymia yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Faktor biologis dan neurologis juga menjadi salah satu faktor dari penyebab alexithymia. *Alexithymia* ini dapat terjadi disebabkan karena terjadi kesalahan dalam koneksi neo cortex dengan sistem limbik ini saling berhubungan dengan area berfikir yang ada di otak (Thompson, 2009). CNS atau *Central Nervous System* adalah sistem yang berperan dalam mengontrol regulasi emosi didalam otak (system limbik dan frontal Lobe) sehingga bila terjadi kerusakan pada area tersebut dapat mengakibatkan individu sulit dalam mengontrol emosi (Karukivi, 2011).

Walaupun individu dengan *alexithymia* memperlihatkan respon fisik yang dimiliki seperti orang pada umumnya seperti butterfly in tummy, air mata, ataupun peningkatan detak jantung namun mereka tidak akan dapat mengenali tanda ini dalam emosi mereka (Thompson, 2009). Individu dengan *alexithymia* bukannya tidak merasakan emosi tetapi tidak dapat mengetahui dan tidak mampu untuk menjabarkannya ke dalam kata-kata yang tepat tentang apa yang mereka rasakan.

Goleman (2017) menyebutkan beberapa kerugian yang dialami individu dengan *alexithymia* diantaranya lebih memilih untuk menarik diri dari masalah sosial atau pergaulan, cemas, depresif dan kurang bersemangat, bertindak tanpa berfikir, agresif, sering bertengkar, memiliki sikap kasar terhadap orang lain, sering mengolok-olok. Individu dengan alexithymia juga menunjukkan memiliki empati yang relatif rendah (Grynberg, Luminet, Corneille, Grezes, & Berthoz, 2010; Jolliffe & Farrington, 2006). Empati yang rendah adalah predictor dari perilaku cyberbullying (Dodaj, Sesar, Barisic, & Pandza, 2013).

Selain dengan konsekuensi secara psikologis dan juga fisik, individu dengan alexithymia juga memiliki konsekuensi dengan interpersonal sehingga individu dengan alexithymia lebih banyak menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Grynberg et al., 2018). Di Indonesia terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang alexithymia seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari terhadap 150 orang yang berusia 18-23 tahun yang mana terdapat 70 orang atau 47% yang ternyata memiliki *alexithymia*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Harjanah (2018) yang mana terdapat 32,2% yang ternyata memiliki *alexithymia* dari sampel yang berjumlah 215 orang yang berusia 18-22 tahun.

Di Indonesia sendiri belum di temukan penelitian yang dipublikasikan mengenai alexithymia sebagai predictor perilaku *cyberbullying*. Sedangkan disisi lain menunjukkan bahwa *cybervictimization* dan *alexithymia* berhubungan dengan pelaku *cyberbullying* (Wachs, Bilzo, Fischer and Wirght. 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana alexithymia pada pengguna media sosial?”, “Bagaimana perilaku *cyberbullying* pengguna media sosial?”, dan “Bagaimana pengaruh alexithymia terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial?”. selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana *alexithymia* pada pengguna media sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial
3. Untuk mendapatkan data empiris mengenai pengaruh *alexithymia* terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis regresi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengguna aktif media sosial di kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk *alexithymia* adalah *Toronto Alexithymia Scale* (TAS-20) yang dibuat oleh Bagby, Taylor dan Parker (1994) dengan nilai uji reabilitas sebesar 0.838 dan untuk uji hasil validitas terhadap alat ukur TAS-20 yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa alat ukur tersebut *valid*.

Sedangkan untuk perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan alat ukur *Cyberbullying Scale* yang dibuat oleh Safaria & Suryono (2020) dengan mengacu kepada teori Willard (2007) dengan nilai uji reabilitas 0,961 serta hasil uji hasil validitas terhadap alat ukur *Cyberbullying Scale* tersebut menunjukkan hasil yang *valid*.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *convenience sampling* atau *accidental sampling* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 160 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan *google form*. Yang kemudian data diolah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji regresi linear, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis simultan dengan menggunakan *software SPSS Statistics 26.0.*

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Perhitungan Alexithymia Berdasarkan Demografi

Karakteristik umum dari responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan media sosial yang digunakan oleh responden. Responden secara keseluruhan dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi pada *alexithymia*. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan *alexithymia* berdasarkan usia, jenis kelamin dan juga media sosial yang digunakan.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Alexithymia terhadap Usia

No	Usia	Rendah N; %	Sedang N; %	Tinggi N; %	Total N; %
1.	18 – 21 tahun	7 ; 8,6	39 ; 48,1	35 ; 43,2	81 ; 100
2.	22 – 25 tahun	2 ; 2,5	34 ; 43,0	43 ; 54,4	79 ; 100
Total	Frekuensi	9 ; 5,6	73 ; 45,6	78 ; 48,8	160 ; 100

Berdasarkan tabel 1 tentang pengukuran *alexithymia* terhadap usia dimana pada kelompok usia 22-25 tahun banyak masuk kedalam kategori tinggi pada *alexithymia*.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Alexithymia terhadap Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Rendah N; %	Sedang N; %	Tinggi N; %	Total N; %
1.	Laki-laki	2 ; 4,7	25 ; 58,1	16 ; 37,2	43 ; 100
2.	Perempuan	7 ; 6,0	48 ; 41,0	62 ; 53,0	117; 100
Total	Frekuensi	9 ; 5,6	73 ; 45,6	78 ; 48,8	160; 100

Berdasarkan tabel 2 mengenai perhitungan *alexithymia* terhadap jenis kelamin responden perempuan lebih banyak masuk kedalam kategori tinggi pada *alexithymia*.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Alexithymia terhadap Media Sosial yang digunakan

No	Media Sosial yang digunakan	Rendah N ; %	Sedang N ; %	Tinggi N ; %	Total N ; %
1.	Instagram	7 ; 7,2	41 ; 42,3	49 ; 50,5	97 ; 100
2.	Twitter	1 ; 2,6	22 ; 56,4	16 ; 41,0	39 ; 100
3.	TikTok	1 ; 5,3	6 ; 31,6	12 ; 63,2	19 ; 100
4.	Lainnya	0 ; 0	4 ; 80,0	1 ; 20,0	5 ; 100
Total	Frekuensi	9 ; 5,6	73 ; 45,6	78 ; 48,8	160 ; 100

Berdasarkan tabel 3 mengenai media sosial yang digunakan, responden lebih banyak menggunakan media sosial Instagram yang mana masuk dalam kategori tinggi pada *alexithymia*.

Hasil Perhitungan *Cyberbullying* berdasarkan Demografi

Keseluruhan dari responden dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori sangat tinggi pada perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Cyberbullying* terhadap Usia

No	Usia	Tinggi N; %	Sedang N; %	Rendah N; %	Total N; %
1.	18 – 21 tahun	79 ; 97,4	1 ; 1,2	1 ; 1,2	81 ; 100
2.	22 – 25 tahun	70 ; 88,6	3 ; 3,8	6 ; 7,6	79 ; 100
Total	Frekuensi	149 ; 93,1	4 ; 2,5	7 ; 4,4	160 ; 100

Berdasarkan tabel 4 tentang pengukuran *cyberbullying* terhadap usia dimana pada kelompok usia 18-21 tahun banyak masuk kedalam kategori tinggi pada *cyberbullying*.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Cyberbullying* terhadap Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Tinggi N; %	Sedang N; %	Rendah N; %	Total N; %
1.	Laki-laki	36 ; 83,7	3 ; 7,0	4 ; 9,3	43 ; 100
2.	Perempuan	113 ; 96,6	1 ; 0,9	3 ; 2,6	117 ; 100
Total	Frekuensi	149 ; 93,1	4 ; 2,5	7 ; 4,4	160 ; 100

Berdasarkan tabel 5 mengenai perhitungan *cyberbullying* terhadap jenis kelamin responden perempuan lebih banyak masuk kedalam kategori tinggi pada *cyberbullying*.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Cyberbullying terhadap Media Sosial yang digunakan

No	Media Sosial yang digunakan	Tinggi N ; %	Sedang N ; %	Rendah N ; %	Total N ; %
1.	Instagram	93 ; 95,9	1 ; 1,0	3 ; 3,1	97 ; 100
2.	Twitter	36 ; 92,3	1 ; 2,6	2 ; 5,1	39 ; 100
3.	TikTok	17 ; 89,5	1 ; 5,3	1 ; 5,3	19 ; 100
4.	Lainnya	3 ; 60,0	1 ; 20,0	1 ; 20,0	5 ; 100
Total	Frekuensi	149 ; 93,1	4 ; 2,5	7 ; 4,4	160 ; 100

Berdasarkan tabel 6 mengenai media sosial yang digunakan, responden lebih banyak menggunakan media sosial Instagram yang mana masuk dalam kategori tinggi pada cyberbullying

Tabel 7. Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.143 ^a	0.02	0.014	7.812

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0.143. Dari hasil tersebut koefisien determinasi *R-Square* sebesar 0.020, yang berarti bahwa pengaruh variabel *alexithymia* terhadap variabel *cyberbullying* adalah sebesar 2%. Sedangkan sebanyak 98% sisanya merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah yang pertama ada faktor keluarga yang mana terdapat pada pola asuh yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Pandie & Weismann, 2016), yang kedua adalah faktor internal, faktor internal ini terjadi karena ada suatu kegagalan dalam mengontrol diri terhadap dorongan dorongan yang terjadi dalam diri yang tidak dapat disalurkan sehingga menimbulkan rasa frustrasi yang menyebabkan perilaku agresif (Nurfitri & Machsunah, 2019), dan yang terakhir ada faktor eksternal, dalam faktor eksternal ini yang menjadi penyebab perilaku *cyberbullying* adalah dimana ketika seorang individu terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang memicu perilaku *cyberbullying* tersebut seperti perkelahian, perundungan, tindak kekerasan, dan lain sebagainya. Dalam faktor eksternal juga terdapat pengaruh teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Pandie & Weismann, 2016). Menurut hasil dari penelitian menunjukan bahwa tingkat *alexithymia* pada pengguna media sosial didalam penelitian ini masuk kedalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa individu yang melakukan tindak kejahatan atau kenakalan menunjukan hasil dimana cenderung memiliki tingkat *alexithymia* yang tinggi sehingga menyebabkan individu tersebut menunjukan perilaku yang agresif (Manninen et. al, 2011).

Untuk hasil analisis pada jenis kelamin pada variabel *alexithymia* ini menunjukan bahwa perempuan menempati kategori yang tinggi dengan jumlah responden sebesar 53% sedangkan laki laki menempati kategori sedang dengan jumlah responden sebesar 28.8%. Hal

ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mattilia, et al. (2009) yang menyatakan bahwa responden laki laki memiliki nilai *alexithymia* yang lebih tinggi dari perempuan. faktor lain yang menyebabkan tingginya *alexithymia* pada perempuan pada penelitian ini adalah karena responden dari penelitian ini mayoritas adalah perempuan yang mana ini sangat mempengaruhi hasil. Pada hasil analisis usia pada variabel ini kategori yang memiliki tingkat *alexithymia* tinggi berada di usia 22-25 tahun 54,4%. Untuk media sosial yang digunakan individu dengan *alexithymia* berdasarkan hasil penelitian menunjukan Instagram pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap variabel *cyberbullying* termasuk dalam kategori tinggi. Faktor yang menyebabkan tingginya nilai perilaku *cyberbullying* selain dari faktor internal adapun faktor eksternal yang mempengaruhinya (Pandie & Weismann, 2016). Dalam hasil analisis didapatkan bahwa perempuan masuk kedalam kategori tinggi terhadap perilaku *cyberbullying* dengan jumlah sebesar 96,6% pada perempuan, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satana & Afriyeni (2017) dimana pelaku *cyberbullying* lebih banyak berjenis kelamin laki laki dari pada perempuan. Untuk kategori usia menunjukan pada kategori tinggi di usia 18-21 tahun dengan responden sebesar 97,5%,. Sedangkan dalam media sosial yang paling banyak digunakan adalah media sosial Instagram dimana media sosial Instagram dengan jumlah responden 93 atau sebesar 95,9%, hal ini sejalan dengan data yang didapatkan oleh *Ditch The Label* (2022) dimana Instagram adalah media sosial yang paling sering digunakan untuk *cyberbullying*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden menunjukan tingkat *alexithymia* yang tinggi sebesar 48% atau sebanyak 78 responden
2. Sebagian besar responden menunjukan tingkat *cyberbullying* yang tinggi sebesar sebesar 93,1 % atau sebanyak 148 responden
3. Pada penelitian ini menunjukan bahwa *alexithymia* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial sebesar 0,020 atau 2%.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suci Nugraha, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan kepada 160 reponden yang berpartisipasi didalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Dodaj, A., Sesar, K., Barisic, M., & Pandza, M. (2013). The effect of empathy on involving in bullying behavior. *Paediatrics Today* 9(1), 91-101.
- [2] Fossati, A., Acquarini, E., Feeney, J. A., Borroni, S., Grazioli, F., Giarolli, L. E., et al. (2009). Alexithymia and attachment insecurities in impulsive aggression. *Attachment and Human Development*, 11, 165–182
- [3] Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- [4] Grynberg, D., Luminet, O., Corneille, O., Grezes, J., & Berthoz, S. (2010). Alexithymia in the interpersonal domain: A general deficit of empathy? *Personality and Individual Differences*, 49, 845–850.
- [5] Harjanah, TW. (2018). 'Hubungan Antara Level Alexithymia Dengan Perilaku Prosocial Dewasa Muda', Skripsi Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- [6] Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- [7] Manninen, M., Therman, S., Suvisaari, J., Ebeling, H., Moilanen, I., Huttunen, M., et al, (2011). Alexithymia is common among adolescent with severe disruptive behavior. *Journal of nervous and Mental Disease*, 199, 506-508

- [8] Mattilia, A., Saarni, S., Salminen, K., Huhtala, H., Sintonen, H., & Joukamaa, M. (2009). Alexithymia and health-related quality of life in a general population. *Psychosomatic*, 50, 59-68
- [9] Nemiah, J. C. (1997). Alexithymia: a view of the psychosomatic process. *Modern trends in psychosomatic medicine*, 3, 430-439
- [10] Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan Alexithymia dengan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-Laki. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2411>
- [11] Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan Alexithymia dengan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-Laki. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2411>
- [12] Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2018). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. January. <https://doi.org/10.25278/JJ.v14i1.188.43-62>
- [13] Payer, D. E., Lieberman, M. D., & London, E. D. (2011). Neural correlates of affect processing and aggression in methamphetamine dependence. *Archives of General Psychiatry*, 68, 271–282
- [14] Prabawati, A. (2013). *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*. Yogyakarta: Andi.
- [15] Satana & Afriyeni, N (2017). Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*. 1 (1), 25-39
- [16] Taylor, G. J., Bagby, R. M., & Parker, J. D. (1997). Disorders of affect regulation. Alexithymia in medical and psychiatric illness. Cambridge: Cambridge University Press.
- [17] Thompson, J. (2009). *Emotionally Dumb: An Overview of Alexithymia*. Australia: Soul Books.
- [18] UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf>
- [19] Wachs, S., Bilz, L., Fischer, S. M., & Wright, M. F. (2017). Do emotional components of Alexithymia mediate the interplay between cyberbullying victimization and perpetration? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph1412153>.
- [20] Madya, Fajriana Ougtsa Al, Aiyuda, Nurul, Hanifah, Fatin (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 73-78.